

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatu al-Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia (Anwar, 2013: 222) . Keturunan Persia dan masih ada hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak Persia dan Ahwaz (Zainuddin et al., 1991: 7).

Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara, ketika akan meninggal ayahnya menitipkan kedua anaknya kepada sahabat setianya. Ia berpesan agar anaknya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabat ayahnya langsung melaksanakan wasiat itu ketika ayahnya meninggal, sampai harta warisan peninggalan ayah al-Ghazali itu pun habis. Setelah itu al-Ghazi beserta saudaranya melanjutkan belajar dengan usaha mereka sendiri (Iqbal, 2015: 88).

Al-ghazali mulai menuntut ilmu agama di desanya, Ghazalah pada seorang sufi sahabat ayahnya. Pada tahun 479 H al-Ghazali melanjutkan pelajarannya ke Jurhan sebuah kota yang terletak tidak jauh dari Khurasan, di sana ia berguru dengan Abu Nashr al-Isma'ili. Kemudian ia kembali ke Thus dan dari sana ia melanjutkan ke Nasyahur dan masuk sekolah tinggi Nizamiyah. Ilmu-ilmu yang

variatif di dapatkannya dari Abu al-Ma'li Dhiauddin al-Juwayni (w. 1085 M/1478 H). Ilmu yang dipelajarinya diantarnya adalah ilmu kalam dan ilmu ushul (Iqbal, 2015: 88) setelah itu, ia menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Universitas yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri Bani Saljuk (Syar'I, 2005: 98).

Ketika itu kehidupannya goncang Karena keraguan yang meliputi dirinya, “apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau tidak?” perasaan *syak* ini timbul dalam dirinya setelah mempelajari ilmu kalam (teologi) yang diperolehnya dari Juwaini. Teologi membahas berbagai aliran yang antara satu sama lain terdapat kontradiksi. Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran itu yang betul-betul benar. Bukunya yang berjudul *al-munqiznmin ad-Dalāl* menjelaskan tentang keadaan ini. Dalam bukunya itu tergambar keinginannya untuk mencari kebenaran yang sebenarnya. Al-Ghazali mulai tidak percaya kepada pengetahuannya yang diperolehnya melalui panca indera sebab pancaindera sering kali salah dan berdusta. Ia kemudian meletakkan kepercayaan kepada pengetahuan akal, tetapi ternyata tidak memuaskan juga. Tasyawuflah yang kemudian menghilangkan rasa syak dalam dirinya. Pengetahua tasyawuf yang diperolehnya melalu kalbu membuat al-Ghazali merasa yakin mendapatkan pengetahuan yang benar (Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, 2002: 26).

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan selama berpuluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada Akhir 505 H/19 Desember 1111 M, di hadapan adiknya, Abu Ahmadi Mujidduddin. Al-Ghazali

meninggalkan 3 orang anak perempuan sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil sebelum wafatnya (al-Ghazali), karena anak inilah, ia digelarkan “Abu Hamid” (bapak si Hamid).

B. Karya-karya al-Ghazali

Pikiran-pikiran al-Ghazali di samping dibentuk oleh warna religis sebagai ciri khas pendidikan Islam ia lebih cenderung pada bidang rohani. Kecenderungan ini memang sesuai dengan filsafat sufistiknya (Sulaiman, 1986: 20)

Al-ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya, meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain: filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasauf, akhlak dan otobiografinya. Berikut adalah beberapa karya al-Ghazali diantaranya :

1. Maqāṣid al-Falāsifah
2. taḥafut al-Falāsifah
3. Al-Ma’ārif al-‘Aqliyah
4. Al-Munqiz min al-Ḍalālah
5. Iḥyā’Ulum al-Dīn
6. Minhaj al-Abidin
7. Mizan al-‘Amal
8. Misykal al-Anwar
9. Ayyuh al-Walad
10. Kimiya’ Sa’adah

11. Al-Wajiz
12. Al-Isbiṣad fi al-I'tiqad
13. Al-Adab fi al-Dīn
14. Al-Risat al-Laduniyyah
15. Hujjah al-Ḥaq
16. Mufassir al-Khilāf
17. Suluk al-Ṣultāni
18. Al-Qiṣṭas al-Mustaqīm
19. Al-Sir al-Amin
20. Fatihah al-Ulum
21. Al-Darajat
22. Al-Tibr al-Masbuk fi Naṣihat al-Mulk
23. Bidayat al-Ḥidāyah
24. Kanz al-Qaun
25. Minḥaq al-Nazar

Masih banyak karya al-Ghazali yang belum dicantumkan, menurut Badawi Ṭabanah ada sekitar 47 karya al-Ghazali yang digolongkan mejadi 4 golongan yaitu; kelompok Fildafat dan Ilmu Kalam, Kelompok Ilmu FIqh dan Uṣul fiqh, kelompok Ilmu Akhlaq dan Tasawuf dan yang ke empat adalah kelompok Ilmu Tafsir (Iqbal, 2013: 11-12).

C. Corak pemikiran

Berbagai penyelesaian yang ditawarkan oleh al-Ghazali sangat komplrit sehingga memukau dunia intelektual Islam dan membuatnya seolah-olah terbius tak sadarkan diri. Menurut gambaran seorang sarjana, al-Ghazali sedemikian komplritnya memberi penyelesaian masalah-masalah keagamaan Islam, sehingga dapat digambarkan seperti sebuah kamar untuk ummat yang walaupun sangat nyaman tapi kemudin mempunyai efek pemenjaraan kreatifitas intelektual Islam (Iqbal, 2013: vi). Sebagian ada yang mengatakan bahwa al-Ghazali adalah pangkal dari kemunduran Islam, karena hilangnya kebebasan dalam berpikir, diataranya seperti al-Ahwani dan Oemar Amin Hoesin (Rusn, 2009: 2). Hal itu dikarenakan karyanya yang seakan menghentikan kebebasan berpikir, atau berpetualang mencari kebenaran dalam berfilsafat, karyanya yang kemudian mendapatkan banyak kritikan dari sebagian kalangan cendekiawan itu, adalah karyanya yang berjudul *Tahāfut al-Falasifah*.

Dalam mempelajari filsafat al-Ghazali menemukan argument-argumen filosofis yang yang dipandanginya menyalahi ajaran Islam. Karena itu, ia menyerang kaum filsuf yang diungkap dalam bukunya *Maqāṣid al-Falāsifah*. Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Latin oleh Dominicus Gundissalimus denagn judul *Logica et Philosophia al-Gazelis Arabis* (Logika menurut Filsuf Arab al-Ghazali; 1145 M). lalu untuk memperjelas kritiknya terhadap filsuf itu, ia menulis buku *Tahāfut al-Falasifah*. Dalam buku itu al-Ghazali mengkritik sepuluh pendapat filsuf yang mengatakan bahwa: 1) Tuhan tidak mempunyai

sifat, 2) Tuhan mempunyai substansi sederhana (*basīf*) dan tidak mempunyai hakikat (*māhiyah*), 3) Tuhan tidak mengetahui perincian (*juz'iyah*), 4) Tuhan tidak dapat diberi sifat jenis (*al-Jins/genus*) dan *al-faṣl* (spesies), 5) planet-planet adalah bintang-bintang yang bergerak dengan kemauannya sendiri, 6) jiwa planet-planet mengetahui semua *juz'iyāh* (rincian), 7) hukum alam tidak berubah, 8) pembangkitan jasmani tidak ada, 9) alam ini tidak bermula, dan 10) alam ini kekal. Bahkan al-Ghazali berpendapat bahwa tiga di antara 10 pendapat filsuf di atas, yaitu alam kekal (tidak bermula), Tuhan tidak mengetahui rincian-rincian dan pembangkitan jasmani tidak ada, dapat membawa kepada kekufuran (Tim redaksi Ensiklopedi Islam, 2002: 26).

Sejumlah buku studi Islam banyak yang memberikan keterangan negatif tentang al-Ghazali, seperti buku yang ditulis oleh Metodologi Studi Islam karya seorang alumnus UIN Jakarta, dengan mengutip perkataan Prof. Sutan Takdir Alisyahbana, “Andai Ibnu Rusyd yang dianut oleh orang-orang Timur bukan al-Ghazali maka yang maju pesat di zaman modern ini adalah negara-negara Islam bukan negara-negara Eropa”. Tuduhan-tuduhan yang menyatakan bahwa al-Ghazali merupakan orang yang menyebabkan kebebasan dalam berpikir dan kemunduran Islam adalah kritikan yang tidak didasarkan pada hasil riset yang mendalam (Husaini, 2009:16-17).

Al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal 4 disiplin ilmu (Ibnu Rusn, 2009:13-21), diantaranya:

1. Al-Ghazali sebagai teolog atau ahli ilmu kalam

Dalam bidang ini, al-Ghazali sangat konsen dalam permasalahan akidah. Hal tersebut dilatar belakangi karena merajalelanya perbuatan bid'ah yang dipelopori oleh beberapa aliran seperti Mu'tazilah yang dipimpin oleh Wasil bin 'Atha Abul Huzail. Aliran ini mendapat dukungan penuh dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Selain Mu'tazilah aliran yang juga pelaku bid'ah adalah Asy'ariyyah yang dipelopori oleh Abu al-Hasan Ali al-Asy'ari.

2. Al-Ghazali sebagai filsuf

Lahirnya para filosof muslim yang terinspirasi dari filsafat Yunani, khususnya di bawah pengaruh Aristotelianisme. Doktrin-doktrin yang mereka anut banyak yang bertentangan dengan jiwa Islam. Hal ini yang kemudian menjadi motivasi bagi al-Ghazali untuk memperdalam dan menguasai ilmu filsafat yang kemudian diluruskan pada kaidah-kaidah yang benar yang sesuai dengan syari'at Islam.

3. Al-Ghazali: Anti aliran kebatinan

Ketidak puasan terhadap kebenaran filsafatnya dan penguasaan akan isi al-Qur'an, hadis dan disiplin ilmu dalam berbagai bidang dijadikan dasar dalam mengadakan koreksi total terhadap seluruh ajaran yang ada dan mengkritik orang-orang yang hidup dalam kesesatan. Ketidakmampuan aliran kebatinan menunjukkan bukti tentang imam yang ma'sum maka al-Ghazali

berkesimpulan bahwa imam ma'sum yang menjadi anggapan para penganut ilmu kebatinan hanyalah tokoh ideal saja, hanya hidup dalam anggapan mereka namun tidak ada dalam dunia yang nyata.

4. Al-Ghazali sebagai Sufi

Dalam dunia tasawuf al-Ghazali menemukan jalan yang mampu membebaskan dirinya dari penyakit keragua-raguan terhadap kebenaran. Dengan tasawuflah manusia dapat mensucikan dirinya dari akhlak yang tercela dan sifat-sifat buruk yang dapat membawa kepada kehancuran. Itu tasawuflah yang dapat menghindarkan dan mengosongka hati dari gerakan dan semua tari-tarian yang bersifat duniawi sehingga manusia dengan memenuhi dengan *zikhrollah*.

D. Pendekatan Humanistik Dalam Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

Humanistik adalah perspektif psikologi yang menekankan studi seseorang secara utuh. Prilaku manusia dilihat tidak hanya melalui penglihatan pengamat, melainkan juga melalui pengamatan atas prilaku orang dalam bekerja. Psikologi humanistik percaya bahwa bahwa prilaku individu mengintegral dengan perasaan batin dan citranya. (Faturrohman dan Sulistyorini, 2012: 234)

Pendekatan humanistik ini berawal dari tokoh barat diantaranya Arthur Combs (1904-1967) yang berpendapat bahwa ketika seseorang ingin memahami keadaan orang lain maka harus menyelami persepsi orang tersebut, dan jika ingin

mengubah perilaku seseorang maka harus berusaha mengubah keyakinan orang itu. Abraham Maslow mengasumsikan bahwa di dalam diri manusia ada dua hal, yaitu; suatu usaha yang berkembang dan kekuatan melawan atau menolak perkembangan itu dan Carl Ransom Rogers (1902-1987), dalam bukunya *freedom to learn*, prinsip pembelajaran humanistiknya dibagi menjadi 10 bagian. Kemudian dapat disimpulkan bahwa siswa atau peserta didik akan merasa puas dalam proses pembelajarannya apabila kebutuhannya terpenuhi. Seperti sumber-sumber pendidikan yang luas dan memadai, dan pendidik bukan sebagai subjek satu-satunya akan tetapi sebagai fasilitator (Faturrohman dan Sulistyorini, 2012: 235-238).

Jika di Barat munculnya gagasan humanis karena ada permasalahan dalam teologi Kristen, dikarenakan otoriternya gereja dalam mengendalikan hukum. Namun dalam Islam humanistik ini tidak berangkat dari faktor historis, karena Islam sendiri dalam permasalahan teologi, tidak ada permasalahan, Islam mengenal hukum absolut, sedangkan humanis sekularis adalah *relativisme*. Berangkat dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah saw, dalam masalah shalat seperti dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَبِّيُّ الصَّيْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Muammal bin Hisyam yakni Ayyasykury dari Ismā'il dari Sawwār AbīḤamzah (Abū Dāwud berkata bahwa dia adalah Sawwār bin Dāwud Abū Ḥamzah al-muzany aṣ-Ṣairafy) dari 'amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, 'bersabda Rasulullah saw: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya (Abu Dawud, t.th: 495).

Kedudukan hadis ini adalah *ḥasan ṣāḥih*. Status hadis sudah pernah di teliti oleh Intan Hadayani. Hadis yang membahas perintah shalat bagi anak-anak terdapat dalam 9 kitab yaitu *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah, Sunan Abū Dāwud, Jami' al-Kabīr, Mu'jam al-Kabīr, Sunan al-Kabīr, Mustadrak Hakim, Sunan Daruqūṭni, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.

Hadis dari Abu Dawud tersebut menggambarkan cara memberikan pendidikan dalam praktik shalat, berdasarkan jenjang usia dan tingkat pemahaman. Selain perintah shalat hadis tersebut juga menggambarkan sikap yang harus ditunjukkan kepada anak yang sudah menginjak dewasa. Nabi Muhammad dengan bimbingan wahyu telah menggunakan pendekatan humanistik, yaitu menerapkan pendidikan dengan memperhatikan kemampuan peserta didik, baik dari aspek fisik maupun psikis. Nabi Muhammad memberikan gambaran dalam mendidikan anak-anak dalam kisaran usia 7 tahun, 10 tahun dan *baligh* (ditandai dengan haid bagi perempuan).

Pada usia tujuh tahun, ketika orang tua atau pendidik ingin agar anak dalam usia tersebut sudah membiasakan diri melaksanakan shalat, metode yang harus dilakukan adalah dengan lisan, dalam hal ini bisa dengan nasihat, pemahaman,

dan perintah yang hanya berbentuk verbal saja. Bentuk lisan adalah cara mendidik dan pembiasaan yang bisa dipahami, dan tidak membebani anak.

Ketika anak sudah mencapai usia 10 tahun, atau pada usia dewasa, yaitu apabila anak perempuan sudah mengalami menstruasi dan anak laki-laki bermimpi. Maka, cara memberikan pengarahan dalam shalat, ketika dengan lisan tidak diindahkan, sehingga cara yang kedua adalah dengan memukulnya. Tindakan peringatan dengan fisik ini adalah alternatif terakhir ketika dengan nasehat belum bisa merubah kebiasaan buruknya, sedangkan dia sudah menjadi mukallaf, maka untuk menyelamatkan unsur fitrah yang ada dalam dirinya (tauhid), harus dengan cara yang bisa mereka rasakan. Namun dalam praktiknya, ketika akan memukul orang tua atau guru harus tau daerah mana yang beresiko dan tidak ketika memberi peringatan tersebut.

Berdasarkan hadis inilah, pendekatan humanistik dalam Pendidikan Islam, menjadi suatu metode yang bisa digunakan dalam memberikan pendidikan pada peserta didik berdasarkan pada segala potensi yang dimiliki, dan perbedaan yang dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Rasulullah melalui hadis ini menjelaskan harus ada perlakuan khusus kepada anak pada tiap pertumbuhan karena cara menghadapi anak-anak usia tujuh tahun, akan berbeda dengan anak yang berusia sekitar 15 tahun. Cara mereka menyikapi akan berbeda, sehingga dalam hadis tersebut Rasulullah menyarankan agar tempat tidur bagi anak yang sudah baligh harus dipisahkan, karena secara lahiriah dan batiniah sudah banyak perubahan. Sudah memahami mana yang diperbolehkan oleh agama

dan mana yang dilarang. Ketika menginjak dewasa psikologi mereka pun akan banyak berubah, mereka cenderung akan menganggap dirinya mandiri, dan rasa malu dalam beberapa situasi tertentu.

Dalam hubungannya dengan kependidikan yang berlaku bagi manusia itu sendiri. Menurut ajaran Islam dipandang sebagai suatu perkembangan alamiah manusia, yaitu suatu proses yang harus terjadi terhadap diri manusia, oleh karena hal tersebut merupakan pola perkembangan hidupnya yang telah ditentukan oleh Allah atau dikatakan sebagai *sunnatullah* (Iqbal, 2013: 43). Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan, urgensi pendidikan bagi manusia, serta hasil dari pendidikan sendiri terhadap kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Pendidikan di sini menggambarkan tentang peran manusia dalam dunia pendidikan, ada pergerakan, ada aktifitas yang hidup, ada saling menyampaikan informasi, ada yang memberi, ada yang menerima informasi, dan ada aplikasi lain yang menghidupkan potensi manusia. Sehingga setiap manusia bisa mengaktualisasikan dirinya dalam sebuah lembaga, komunitas atau lingkungan yang disebut dengan pendidikan.

Pendapat al-Ghazali tentang pengertian pendidikan adalah alat atau proses untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meninggikan derajat manusia bahkan sampai mampu bersejajar dengan para malaikat. Untuk menuju pada derajat tersebut tentu bukan lah proses yang mudah, dalam hal ini potensi yang dimiliki manusia harus difungsikan secara optimal dan proporsional. Potensi terbesar yang

dimiliki oleh manusia adalah akalnya namun dalam tulisannya al-Ghazali juga menambahkan adanya peran hati atau jiwa atau perasaan manusia.

Di dasarkan pada hadis Nabi saw

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim).

Jiwa manusia yang berpikir berhak mendapatkan pengajaran dan menerima gambaran-gambaran pengetahuan melalui kekuatan, kesucian dan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Namun sebagian jiwa ada yang terganggu (sakit), sehingga terhambat dalam menerima pendidikan. Dengan jiwa yang sehat manusia akan dengan mudah menerima nasihat, pendidikan sepanjang hayatnya. Jiwa yang selalu dalam keadaan sehat adalah jiwa para nabi, yang tidak tersentuh oleh berbagai penyakit yang bisa merusak kesucian jiwanya. Jiwa tidak akan mencari dan menghilang kreasi akal dalam pencarian ilmu pengetahuan, melainkan dikembalikan kepada jiwa itu sendiri. Jiwa yang sakit cara penyembuhan yang paling efektif adalah dengan pendidikan. Jiwa yang sakit ialah jiwa yang tidak mau terbuka menerima ilmu pengetahuan dan pemahaman, sehingga penolakan dalam jiwanya mempersulit dirinya untuk menerima pendidikan yang diberikan, dengan begitu, mempelajari ilmu dengan benar, dan tidak menutup diri adalah solusi yang baik (al-Ghazali, 1994: 252-253).

Melihat bagaimana al-Ghazali menganggap penting menjaga dan mengembangkan fitrah manusia, fitrah manusia dalam hadis tersebut adalah akidah yang dibawa pada saat penciptaan sampai manusia terlahir ke dunia. Fitrah tauhid yang harus dijaga dan dikembangkan menjadi sebuah potensi dalam keilmuan Islam. Pendidik yang mengetahui bahwa manusia itu mempunyai satu akidah yang sama, dan memiliki ragam kemungkinan yang bisa merubah fitrahnya tersebut, maka berangkat dari hadis ini, pendidik harus ekstra faham dalam mengenali kondisi dari segala aspek yang melingkupi kehidupan peserta didiknya.

Pendidikan dalam Islam berpijak di atas kaidah pendidikan seumur hidup. Dalam pandangan Islam pendidikan tidak dipilah-pilah secara dikotomis antara pendidikan jalur sekolah, pendidikan luar sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai suatu keutuhan yang berproses tiada henti sepanjang hidup manusia dan dapat berlangsung dimana saja. (Ma'arif *et al.*, 2003: 16).

Pada kenyataannya, sebagian orang masih memaknai pendidikan dengan begitu sempit, yaitu sebuah lembaga pendidikan yang berlangsung dalam sebuah gedung yang bernama "Sekolah". Kemudian, berakhir dengan Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan mempertaruhkan segala kemampuan untuk mencapai kelulusan guna mendapatkan sertifikat kelulusan. Reduksi pemaknaan pendidikan sedemikian itu telah menyebabkan pendidikan kering dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat holistik. Akibatnya, pendidikan sering dinilai tidak

fungsional terhadap hakikat kehidupan dan kemanusiaan. Pendidikan seolah terisolasi dari realitas kehidupan sehari-hari. (Ma'arif *et al.*, 2003: 17).

Dalam banyak pendapat tentang definisi dari pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah wahana untuk setiap orang mengembangkan potensinya dibawah arahan dan dukungan pendidik guna mencapai tujuan agar menjadi manusia yang lebih baik , bermanfaat, bermartabat dan semakin dekat dengan Rabb-nya.

Pendidik adalah orang yang memberikan manfaat (pengetahuan) kepada peserta didiknya, sedangkan pendidikan adalah proses memperoleh manfaat itu. Pendidikan ditujukan bukan untuk mendikotomikan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan dunia, melainkan keduanya itu harus dikomparasikan (مجموعه). Seorang pendidik harus meluruskan niat dalam melakukan tugas sebagai pendidik, yaitu:

1. Bukan dengan dasar, agar mendapatkan lahan (lading untuk bercocok tanam), untuk memenuhi kebutuhan makan, bukan untuk penghidupan berupa kemewahan, seperti pakaian, bukan untuk memperoleh fasilitas berupa tempat tinggal dan bukan pula semata-mata untuk memperoleh kedudukan.
2. Adanya lembaga sebagai pelayan dan menjadi naungan dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti adanya perusahaan industri besi dan ladang. Keduanya saling berkontribusi, sehingga menghasilkan produk seperti kapas dan wol.

3. Adalah hasil dari industri pabrik, seperti tepung dan roti dari hasil bumi, rumah yang luas dan seorang tukang jahit adalah merupakan fasilitas. Semuanya itu adalah pemahaman yang dimiliki oleh pelajar dalam bidang industry dan agribisnis. Dan orang yang berpendidikan itu memiliki retorika dalam berbicara secara tertata, bisa menempatkan ketika dia berbicara baik formal maupun non formal, menyanggah, dan memberikan pemahaman kepada orang lain (al-Ghazali, t.th: 22).

Al-Ghazali membagi hukum dari mencari ilmu menjadi dua, yaitu *farḍu 'ain* dan *farḍu Kifāyah*. dikatakan *farḍu 'ain* karena berdasar pada hadis dari Rasulullah saw,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ...

Mencari ilmu dalam kewajiban bagi setiap muslim... (Ibnu Mājah, 273 H: 151)

Hukum pendidikan sebagai *farḍu 'ain*, menimbulkan perbedaan pendapat diantara ulama ahli ilmu. Seorang Mutakallim akan mengatakan bahwa ilmu Kalam itu wajib yaitu ilmu yang membahas tentang Tauhid, wujud dan sifat Allah. Para Fuqaha akan mengatakan bahwa yang wajib itu adalah Ilmu Fiqih, karena menjelaskan tentang macam-macam ibadah, hukum halal dan haram. Ahli Tafsir juga akan mengatakan bahwa pengetahuan tentang al-Qur`an dan hadis adalah yang lebih wajib Karena dua hal itu telah mencakup seluruh ilmu (al-

Ghazali, t.th: 25). Dan begitu pula menurut ahli ilmu yang lain akan mengatakan bahwa keilmuan yang di kuasainyalah yang paling wajib untuk dipelajari.

Maka sikap yang bijak untuk menyikapi perbedaan pendapat seperti ini adalah, mempelajari semua ilmu sesuai dengan kapasitas masing-masing individu, tanpa mendikotomikan satu ilmu dengan ilmu yang lainnya. Bagi seorang muslim penguasaan terhadap beragam ilmu sangat dianjurkan bahkan dalam situasi tertentu akan menjadi wajib. Karena dengan ilmu pengetahuan lah manusia akan mampu menyelami samudera yang tidak terkira kedalamannya.

Sedangkan hukum yang kedua adalah *fardu Kifāyah*. dalam pendidikan menurut al-Ghazali hukum ini dibagi lagi pada dua Ilmu yakni, ilmu Syari'at dan Ilmu Gairu Syari'at. Ilmu Syari'at yang pertama adalah Uşul seperti al-Quran, Hadis, Ijma' dan Atsar. Yang kedua, Furu'(Ilmu-ilmu cabang) antara lain ilmu fiqh yang menjelaskan tentang kemaslahatan hidup di dunia, ilmu tentang hati dan akhlak (disebut juga ilmu akhirat). Ketiga ilmu-ilmu Muqaddimah, seperti mempelajari ilmu balagah (bahasa) dan ilmu Nahwu (gramatika). Yang keempat adalah ilmu-ilmu pelengkap, contohnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Ilmu al-Qur'an. Misalnya, ilmu tajwid, qira'at dan lain sebagainya.

Dari dua pembagian hukum ilmu di atas menunjukkan banyak hal yang harus manusia pelajari dan kuasai, baik ilmu untuk duniawi maupun ukhrawi. Kedua hukum tersebut sama-sama penting berdasarkan fungsinya masing-masing. Oleh karena betapa pentingnya sebuah pendidikan, maka cara menyikapi dan pengelolaan terhadap dunia pendidikan harus dilakukan secara bijak,

professional dan proporsional. Pendidik harus bisa memposisikan dirinya berdasarkan pada kemampuan peserta didik.

Dalam karya al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* dijelaskan panjang lebar bab tentang dunia pendidikan. Diantara yang dibahas terdapat pendekatan humanistik yang secara tersirat dapat diambil dari karyanya tersebut. Seperti dalam Jilid pertamanya, pembahasan tentang peran akal dan keutamaannya dalam proses penyerapan ilmu pengetahuan.

Manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan ruh (dualisme). Ada juga yang mengatakan unsur 'aql dan unsur hewan. Dimana kedudukan ruh di sejajarkan dengan 'aql, sedangkan jasad disejajarkan dengan unsur hewan. 'aql atau unsur ruh memiliki kedudukan yang paling tinggi dibandingkan yang lain, sehingga unsur yang paling tinggi ini harus bisa lebih unggul dibandingkan dengan unsur lainnya.

Islam memandang bahwa manusia ialah perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak bergantung kepada yang lain. Islam secara tegas mengatakan kedua substansi tersebut adalah substansi alam. Sedangkan alam adalah makhluk. Sedangkan makhluk adalah hal yang diciptakan oleh Allah (Zuhairin, 1992: 75).

1. Pendekatan Humanistik Al-Ghazali

Sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar definisi dari humanistik itu sendiri. Kesimpulan dari serangkaian pengertian itu adalah Akal adalah unsur yang ada dalam diri manusia, sebagai pembeda dari makhluk Allah

yang lain. Dengan akal juga menjadi batasan, yang mengontrol (*controlling*) bagi manusia dalam menjalankan aktifitas hidup. Allah menciptakan manusia dalam dua hal yang berbeda, yaitu: Pertama, jasad yang gelap dan kasar, yang merupakan bagian dari alam, mengalami kerusakan, tersusun dan terbentuk dari tanah, yang tidak sempurna penciptaannya, kecuali dengan bantuan yang lain. Kedua, jiwa yang esensial, yang tunggal, yang menerangi, yang memahami pelaku, pergerakan dan penyempurnaan perangkat tubuh dan jasad. Ditampakkan esensi jiwa dari satu perintah-Nya yang sempurna dan menyempurnakan serta memberi manfaat. Jiwa adalah esensi yang sempurna dan tunggal yang tidak muncul selain dengan cara mengingat, menghapal, berpikir, membedakan dan mempertimbangkan (Kurniawan [terj], 2010:96).

Ilmu itu adalah gambaran jiwa, yang berpikir tentang (*an-nafs an-nātiqah al-muṭma'innah*) tentang hakikat segala sesuatu. Seorang yang berilmu adalah yang mengetahui, memahami dan membayangkan. Objek ilmu atau pengetahuan adalah esensi sesuatu yang pengetahuannya terbayang di dalam jiwa. Keagungan ilmu adalah menurut kadar keagungan objeknya. Tingkatan orang berilmu adalah menurut tingkatan ilmunya. Jika kebodohan itu seperti kebutaan dan kegelapan maka ilmu itu seperti penglihatan dan cahaya (Al-Ghazali, 1994: 240). Allah berfirman dalam surat al-Fāṭir ayat 19-20,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ (١٩) وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ (٢٠)

(19) Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.
(20) dan tidak pula sama gelap gulita dengan cahaya.

Allah juga memberikan isyarat lain dalam surat az-Zumar ayat 9,

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Katakanlah “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”, sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa Ilmu manusia diperoleh melalui dua cara, yaitu pengajaran manusiawi (*at-ta'allum al-insāniyyah*) dan melalui Pendidikan yang langsung diberikan oleh Allah swt (*at-ta'allum al-rabbāniyyah*) (Al-Ghazali, 1994: 248).

Pertama, pendidikan tentang manusiawi merupakan cara yang diketahui dan metode yang terindera. Cara ini dapat dilalui oleh semua ilmuwan dan orang berakal. Berpikir berasal dari dalam batin seperti halnya belajar berasal dari aspek lahir. Sebab, belajar adalah pengambilan manfaat oleh individu secara parsial, sedangkan berpikir adalah pengambilan manfaat oleh jiwa secara universal. Belajar adalah usaha mengeluarkan sesuatu dari potensi menjadi sebuah tindakan. Jiwa peserta didik menyerupai jiwa pendidik mendekatinya secara relatif. Guru itu memberikan manfaat, sedangkan murid adalah yang mengambil manfaatnya. Seperti halnya para petani dan tanah (ladang untuk bertani). Seorang petani yang mengupayakan agar tanah itu bisa ditanami dan memberi manfaat, karena hasil pekerjaan si petani itulah tanah bisa menjadi hidup dan memberikan kehidupan.

Sedangkan Ilmu itu ibarat benih. Semakin baik seorang petani memelihara benih itu pada tanah yang terhampar maka akan semakin bagus perkembangannya dan semakin banyak juga manfaatnya. Benih itu akan tumbuh menjadi pohon yang rindang dan berbuah, hasil dari tanaman itu yang kemudian dinikmati oleh orang banyak (Al-Ghazali, 1994: 249).

Kedua, ilmu yang berasal dari Allah swt, dibagi menjadi dua macam

- a. Penyampaian wahyu. Ilmu para nabi adalah tingkatan paling tinggi dari ilmu-ilmu manusia yang lain, karena ilmu itu diperoleh dari Allah tanpa pelantara dan wasilah. Hal ini sebagaimana kisah Nabi Adam dan para malaikat, yang belajar tentang banyak hal dari Allah swt, sehingga dengan pengetahuan tersebut, Nabi Adam yang lebih dalam pengetahuannya atas pendidikan yang Allah ajarkan kepadanya, membuat Nabi Adam lebih unggul dari Malaikat dan Iblis ketika itu.
- b. Pengilhaman. Ilham adalah peringatan jiwa universal kepada jiwa yang persial manusiawi berdasarkan kadar kejernihan dan kekuatan kesiapannya. Ilham juga bisa diartikan sebagai rincian daripada wahyu, karena wahyu sifatnya masih ghaib. Ilham yang diperoleh dari wahyu disebut ilmu kenabian.

Menurut al-Ghazali unsur pendidikan itu ada dalam diri siswa dan dilengkapi dengan fitrah, maka siswa itu mengalami perkembangan dan perubahan dalam dua aspek, (Iqbal, 2013: 96), yaitu:

- a. Aspek fisik. Aspek fisik yang memiliki potensi-potensi dan kemampuan tenaga fisik yang apabila benar dan baik pengembangannya, maka akan menjadi kecakapan dan keterampilan kerja untuk memanfaatkan karunia Allah, sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya.
- b. Aspek psikis yang mengandung potensi-potensi yang tidak terhitung jumlahnya, yang bila benar dan baik pengembangannya, maka akan terbentuklah manusia yang berpikir ilmiah, berkarya ilmiah dan bersikap ilmiah dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki, berakhlak mulia dan juga bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan pada dua potensi itulah lingkungan pendidikan harus bisa menjadi sarana untuk menggerakkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Al-Ghazali dengan berulang kali menekankan pada dua aspek itu sebagai hal yang penting dan harus diperhatikan. Dalam ungkapan yang lain al-Ghazali menyebutnya akal dan jiwa. Akal dan jiwa (qalbu), adalah dua navigasi yang harus selalu dioperasikan dalam porsi yang maksimal, karena dari keduanya inilah manusia akan mampu merubah tatanan kehidupannya sebagaimana telah dijelaskan, bahwa antara akal dan

hati adalah dua hal yang tidak bisa dipilih salah satunya. Akal dan hati manusia merupakan anugerah terbesar sebagai modal untuk memakmurkan kehidupan yang ada di alam semesta ini.

Di samping penggunaan akal dan hati, al-Ghazali juga menggunakan istilah jasmani dan rohani. Jasmani sarana yang jelas terlihat seperti potensi melihat, berjalan, mendengar dan lain sebagainya yang termasuk kategori indrawi, sedangkan rohani lebih kepada perasaan atau hal yang tidak terlihat. Seperti penilaian tentang baik dan buruk, aspek rohani ini dihasilkan terbentuk karena adanya proses yang terjadi antara unsur akal dan hati. Adapun jasmani menjadi sara untuk memvisualisasikannya, sebagai bentuk empiris dari perwujudan rohani.

Contoh dalam ilmu ushul fiqh, al-Ghazali selain menggunakan al-Qur`an dan hadis sebagai dasar pengambilan hukum, namun juga menggunakan jalan istinbat dengan metode Qiyas dan Ra`yu (al-Ghazali, 1961: 124). Dua metode ini menggunakan akal dan pemikiran manusia, dengan catatan tidak bertentangan ketika dibandingkan dengan hukum dari al-Qur`an dan Hadis secara umumnya. Metode Qiyas dan Ra`yu dilakukan dengan menganalogikan suatu permasalahan dengan melihat sebab dan dampak permasalahannya ('illat) (Al-Ghazali, 1994: 224).

Al-Ghazali telah membicarakan tentang sifat-sifat dasar manusia yang biasa disebut gharizah (insting) sebagaimana orang mempelajari watak manusia dengan studi yang mendalam (intens) sekali. Dijelaskannya bahwa gharizah itu diciptakan hanya untuk membantu tujuan dan maksud kehidupan. Al-Ghazali menekankan pentingnya sifat-sifat dasar (gharizah) itu bagi kehidupan manusia dan berlangsungnya eksistensi dirinya. Sifat-sifat akan berkembang sesuai dengan masa tertentu, fasenya akan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan seseorang. Dalam pendidikan permasalahan mengenai gharizah setiap peserta didik berperan sangat penting. Keadaan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda, sedangkan gharizah yang kurang tepat tidak bisa dimusnahkan sepenuhnya, karena itu merupakan potensi yang bisa diluruskan. Seorang pendidik harus tau kondisi setiap peserta didiknya, pemahaman tentang psikologi anak harus bisa dikuasai, karena pendidik yang baik adalah pendidik yang memahami kondisi masing-masing peserta didik. Bukankah sebuah penyakit harus kita ketahui juga penawarnya, begitu juga dengan kondisi peserta didik, seorang guru harus tahu apa yang dimiliki dan yang tidak dimiliki oleh peserta didik, mengenai potensinya (Sulaiman, 1993. 83-84)

Al-Ghazali juga disebut sebagai tokoh yang menggagas konsep madzhab *manhaji*. Madzhab *manhaji* ini melatih kebiasaan manusia berpikir tentang proses. Mereka dapat mengikuti proses dan pengembangan *istinbāt*

hukum. Orang yang menggunakan konsep madzhab *manhaji* ini adalah kaum terpelajar karena mereka juga akan belajar proses pengambilan hukum, mengetahui dan melakukan perbandingan. Pemikiran seseorang dengan madzhab *manhaji* ini tidak akan bersifat inklusif karena dia akan memandang suatu hukum dengan banyak perspektif para ulama serta ragam dalil yang mendukung. Dengan madzhab *manhaji*, orang tidak akan mudah menyalahkan orang lain, yang tidak sepemahaman dengan dirinya (Qomar, 2012: 132-135).

Dalam konsep ini kinerja akal cenderung lebih banyak digunakan karena akan banyak hukum yang membutuhkan pemikiran logis, karena tidak terdapat dalil yang jelas dalam al-Qur`an dan Hadis. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah, dengan dua unsur pokok yang dimilikinya harus bisa menyeimbangkan dan mengoptimalkan fungsinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pendekatan humanistik yang digagas oleh al-Ghazali dalam beberapa karyanya merupakan wujud dari kesyukuran manusia terhadap anugerah yang Allah berikan sebagai makhluk yang diciptakan dengan derajat *ahsan at-taqwīm*. sebuah kedudukan yang mulia di antara makhluk Allah yang lain. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan manusia sebagai *ahsan at-taqwīm* ini tidak akan terwujud dengan sendirinya, tidak akan tercapai jika manusia hanya berdiam diri saja. *ahsan at-taqwīm* akan tercapai dengan memaksimalkan seluruh potensi yang Allah berikan,

diantara; kemampuan berpikir manusia, kemampuan merasakan, kemampuan untuk menjadi pemimpin, kemampuan untuk menjadi hakim, kemampuan untuk menjadi juru nasihat dan lain sebagainya.

Hal yang perlu diperhatikan ketika Allah hendak menciptakan manusia adalah dengan sebuah visi untuk menjadi khalifah di muka bumi. Seorang khalifah adalah orang yang punya progress yang berkemajuan dan berkontribusi nyata serta memberi manfaat bagi banyak orang sekaligus terhadap lingkungannya. Sebagaimana pengangkatan khalifah pertama di muka bumi ini, yaitu Nabi Adam as. Allah memberikannya pengajaran, ini mengisyaratkan bahwa seorang khalifah harus memiliki pengetahuan, keterampilan, mental yang dewasa, serta pendidikan yang memumpuni. Pendidikannya yang bersipat konseptual, sehingga menjadikannya seorang khalifah, dengan arti lain bahwa khalifah itu harus memiliki pengetahuan yang luas (Nata, 2005: 91).

2. Pendekatan Humanistik al-Ghazali dalam Pendidikan Islam

Ciri khas pendidikan Islam secara umum yaitu sifat moral religiusnya yang nampak jelas dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapai maupun sarana-sarananya, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Secara umum pendapat al-Ghazali ini sesuai dengan aspirasi-aspirasi pendidikan Islam, yaitu aspirasi yang bernafas agama dan moral. Filsafat dan pandangan al-Ghazali tentang

kehidupan yang global itu menjadi motivator berpikir mengenai sistim pendidikan tertentu dan dikendalikan oleh tujuan yang jelas (Rahman dan Asyraf, [terj], 1993: 24).

Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu ke agamaan, dan ilmu lainnya yang bertujuan untuk mendekatkan peserta didiknya kepada Tuhanya dan menjadikan insan yang purna, bisa meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam sebagai sebuah program pengajaran diarahkan pada pemeliharaan akidah dan ketakwaan peserta didiknya, menjadi landasan untuk lebih rajin lagi dalam menimba ilmu, mendorong peserta didik untuk bersikap kritis, kreatif dan inovatif. Bisa memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan tidak harus terfokus pada aspek kognitifnya saja tapi juga harus mengkomparasikan semua aspek, afektif dan psikomotoriknya (Wiyani, 2012: 84-85).

Pendidikan Islam sebagaimana pendapat al-Ghazali harus bisa menjadikan peserta didiknya semakin bertakwa kepada Allah swt. Ketakwaan itu sendiri bisa diraih dengan adanya pemahaman berupa ilmu pengetahuan. Dalam proses menuju pemahaman itulah harus ada timbal balik antara guru dan murid, interaksi yang proporsional antara keduanya, karena berkembangnya ilmu pengetahuan karena adanya pergerakan, pengkajian yang dilakukan oleh para pencari ilmu pengetahuan itu sendiri, dan di tengah

perjalanan pencarian itu, ada guru yang menjadi fasilitator dalam memberikan arahan dan modal pengetahuan sebagai kajian yang harus terus dikembangkan.

Tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk lebih bertakwa kepada Allah. Al-Ghazali menggunakan kalimat mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) (Al-Ghazali, t.t: 41). Karena dengan pemahan yang memumpuni tentang seluruh cabang ilmu pengetahuan termasuk perihal agama maka manusia akan semakin tinggi derajatnya, karena penguasaan terhadap hati dan pikirannya adalah pengetahuan. Dengan demikian pendidikan Islam. Tujuan pendidikan islam ini sama seperti yang telah diamanatkan oleh UUD 1945, yang tertuang dalam pasal 31 ayat (3) (Sekjen MPR RI, 2012: 191), berbunyi;

Pasal 31

- (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang,

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai payung pendidikan bangsa tentu tidak mungkin bekerja sendiri untuk mempercepat proses internetisasi ini. Sampai hari ini umat Islam belum sampai kepada konsep "*the unity of knowledge*" (kesatuan ilmu pengetahuan). Seluruh cabang ilmu pengetahuan bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai sumber tertinggi dari segalanya. Dalam pendidikan juga ada

cabang ilmu yang khusus membahas tentang diri manusia itu sendiri (Ma'arif, 2009: 220). Al-Qur`an menuturkan

سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (فَصَلَّةٌ: ٥٣)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa tuhan mu menjadi saksi atas segala sesuatu. (QS. Fuşilat: 53).

Dalam diri manusia itu terdapat kebesaran Allah swt, sebagai sarana yang telah disiapkan untuk segenap manusia. Dalam hal ini manusia masih sering melupakan bahkan mengabaikan segala anugerah yang Allah berikan. Karena potensi itu telah ada pada diri manusia sudah sepatutnya manusia itu belajar dan mempelajari apa yang ada pada dirinya. Dalam pendidikan hal yang dipelajari pada akhirnya untuk kemashlahatan manusia itu sendiri, yang memberika pengajaran adalah dari manusia itu sendiri, yang dihasilkan adalah sebuah karya dari hasil perkembangan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Dalam perkembangan duni Islam, metodologi pendidikan mengalami banyak perubahan dan transformasi. Hal itu karena perubahan kebutuhan dan tuntutan yang dihadapi oleh manusia. Kecenderungan pendidikan yang masih bertumpu pada jumlah nilai, sekarang sedikit demi sedikit telah banyak para penggiat ilmu pengetahuan yang merubah kurikulum dan metodologi pendidikan. Islam adalah agama rahmatan lil ‘ālamīn, memberikan

kemashlahat bagi seluruh makhluk-Nya, dengan demikian dalam pendidikan tidak hanya permasalahan nilai, hasil ujian seorang peserta didik, tapi juga kualitas peserta didik dalam hal kepribadian dan keagamaannya. Dunia pendidikan saat ini juga masih mengalami banyak permasalahan karena degradasi moral. Tindakan kriminal, asusila dan pelanggaran hukum lainnya telah banyak melibatkan anak yang masih berusia sangat mengejutkan.

1. Syarat seorang pendidik

Untuk mencapai tujuan pendidikan al-Ghazali memberikan kriteria yang harus dimiliki oleh guru. Seorang guru menurut al-Ghazali harus sempurna intelegensinya, terpuji akhlaknya dan sehat jasmaninya. Ketika seorang guru berkiprah dalam pendidikan, maka harus mampu memperlihatkan sifat-sifat yang terpuji.

- a. Sebagai pendidik, guru harus memberikan petunjuk, mengayomi dan menjadi sosok orang tua bagi peserta didik. Sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik ialah rasa kasih sayang dan simpatik. Dengan sikap demikian bisa memunculkan rasa percaya diri, secara penuh baik kepada dirinya maupun kepada pendidik. al-Ghazali berpandangan bahwa hak seorang pendidik terhadap peserta didik lebih besar dibandingkan hak kedua orang tuanya. Sebab orang tua hanya sebagai perantara eksistensi anak di dunia yang fana ini. Sedangkan seorang pendidik adalah yang

memberikan pengaruh terhadap kelangsungan hidupnya di masa depan (al-Ghazali, t.th: 82).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : "إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ (رواه البخارى)

Rasulallah saw, Sesungguhnya antara aku dengan kalian, seperti ayah dan anak (al-Bukhari, 1987:974).

- b. Dalam dunia pendidikan, perilaku menuntut jumlah honorarium adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Al-ghazali berpendapat bahwa seorang pendidik itu tidak layak untuk menuntut horarium sebagai bayaran atas jasa sebagai pendidik, lebih sederhananya, seorang guru akan mengharapkan pujian, ucapan terimakasih dan balasan atas jasanya tersebut. Al-Ghazali mengecualikan apabila dalam keadaan terdesak, dan bukan karena mentarif maka boleh untuk menerima honor (al-Ghazali, 2010: 79). Dengan demikian menurut al-Ghazali, perbuatan mengharap honor masih menganggap bahwa mendidik itu adalah sebuah beban pekerjaan bukan semata-mata untuk mencari ridha dari Allah. Analogi yang digambarkan oleh al-Ghazali mengenai perilaku ini.

“Orang yang mencari harta kekayaan melalui ilmu agama tak ubahnya bagaikan orang yang hendak menyapu telapak kaki dengan wajahnya sendiri, dengan maksud membersihkannya. Dengan demikian ia telah menjadikan tuan sebagai pelayannya, sedangkan pelayan sebagai tuannya” (al-Ghazali, t.th: 83)”.

Karena al-Ghazali berpendapat bahwa orang yang berilmu itu adalah pemberi petunjuk agama, sehingga tidak layak dan tidak pantas untuk mencampur adukan antara urusan agama dengan materi serta menjadikan agama sebagai sarana penjiwat orang-orang yang berharta dan berkedudukan.

- c. Seorang Pendidik yang berkedudukan sebagai fasilitator, dan memberikan pengarahan kepada peserta didiknya, dalam memberikan pelajaran, tidak dianjurkan untuk melakukannya dengan tergesa-gesa. Pendidik tidak boleh melanjutkan memberikan pelajaran yang lebih tinggi dan sulit, sebelum pelajaran yang sederhana belum bisa dicerna dengan baik. Seorang pendidik tidak boleh bosan untuk terus mengingatkan muridnya agar bisa mencapai tujuan dari pendidikan yaitu taqarrub kepada Allah (al-Ghazali, 2010: 79) Karena pendidikan itu ada bukan untuk bermegah diri, bukan untuk perlombaan dalam saling berbantah-bantahan dan berdebat dan bukan pula untuk persaingan dalam dunia kerja serta kedudukan (al-Ghazali, t.th: 83).
- d. Pendidik tidak pantas memperbesar masalah yang ditimbulkan oleh peserta didik yang masih tergolong anak-anak, karena dapat mempengaruhi kejiwaan (psikologi). Dengan sikap pendidik yang demikian bisa mendorong peserta didik lebih berani dengan alasan

membela diri. Oleh karena itu al-Ghazali memberikan saran agar seorang pendidik itu menahan amarahnya dan menjauhi sifat kasar.

“Kewajiban bagi seorang guru dalam mencegah muridnya berakhlak tidak baik adalah dengan memberikan sindiran, semaksimal yang dapat dilakukan, bukan dengan cara terus terang dan dengan kasih sayang, bukan dengan jalan mencaci maki. Sebab cacian yang terus menerus berarti mendidik anak untuk melakukan perlawanan dan menentang, menjauh dan takut kepadanya (al-Ghazali, t.th: 83)”.

- e. Pendidik adalah sebagai suri tauladan yang dijadikan panutan oleh peserta didiknya, maka kepribadian yang mulia dan kesabaran harus diangkat sebagai sifat-sifat utama yang dimiliki oleh pendidik. pendidik tidak boleh menganggap rendah ilmu pengetahuan yang tidak diampunya di hadapan peserta didiknya,

“Seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berbeda di luar tanggung jawabnya di hadapan murid. Seperti pada umumnya seorang guru bahasa mencela ilmu Fiqih dan guru ilmu Fiqih menghina ilmu Hadis dan Tafsir (al-Ghazali, t.th: 84)”.

Bahkan al-Ghazali menganjurkan agar pendidik itu memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk mempelajari ilmu yang lain yang dimiliki oleh pendidik yang lainnya, dengan meninggalkan kefanatikan kepada salah satu atau sebagian guru.

“Seorang pendidik yang diberi tugas mengajar suatu ilmu tertentu hendaknya memberikan kelonggaran seluas-luasnya kepada murid untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Jika dia diberi tugas mengajar beberapa macam ilmu (mata pelajaran), hendaklah

memelihara kemajuan peserta didik dari satu tingkat ke tingkat yang lain (al-Ghazali, t.th: 84)”.

- f. Pendidik harus memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik . karena setiap peserta didik memiliki bakat dan kemampuan akal yang berbeda

“Guru hendaknya membatasi murid kepada kecerdasan pemahamannya. Karena itu tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak dapat dicapai oleh kemampuan akalnya, yang menyebabkan peserta didik menjauh dan memerosotkan daya berpikirnya (al-Ghazali, t.th: 84)”.

Pendidik sebagai sosok yang dipercayai untuk menjaga ilmu, sehingga al-Ghazali berpesan agar pendidik tidak menyalah gunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan tidak mengajarkan kepada murid tanpa perhitungan apakah murid itu dapat menerimanya atau tidak. Dengan mengutip firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 5,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا... (النساء: ٥)

Janganlah kamu berikan kepada anak yang masih kecil (belum baligh) harta miliknya, yang Allah mempercayakan kepada mu untuk menjaganya (QS. Al-Nisa:5).

Dalam pendidikan yang ingin disampaikan oleh al-Ghazali yaitu perlu adanya keharmonisan antara bahan ajar dengan kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) peserta didik. Hal ini bertujuan agar murid bisa belajar berdasarkan pada kemampuannya, dengan begitu akan mudah dipahami dan dicerna, sehingga tujuan yang digagas oleh pendidikan akan

tersampaikan kepada mereka berdasarkan pada tahap pemahaman yang diterapkan.

- g. Seorang guru wajib untuk memahami kondisi psikis setiap peserta didik agar bisa menempatkan dan mengetahui cara untuk bertindak, bersikap dan mengatasi problem yang dialami oleh peserta didik. Karena yang menyebabkan kebimbangan dan kebingungan dalam diri peserta didik adalah perasaan bahwa pendidik itu pelit dalam memberikan ilmunya dan tidak memberikan hak kepadanya untuk memiliki ilmunya.

“Hendaknya seorang pendidik menyampaikan kepada peserta didiknya yang kurang cerdas ilmu pengetahuannya secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya. Tidak perlu dikemukakan kepadanya penjelasan bahwa di balik ilmu yang telah diberikan itu masih terdapat ilmu yang sulit dan rumit yang masih tersimpan didadanya. Prilaku seperti itu hanya akan memperlemah semangat peserta didik, menambah kebingungan dan menimbulkan kebingungan dan menimbulkan prasangka bahwa gurunya adalah seorang yang kikir dalam memberikan ilmu kepadanya. Karena setiap orang akan beranggapan bahwa dialah yang mempunyai keahlian terhadap ilmu yang dikatakan rumit itu dan tak seorang pun disempurnakan akal nya oleh Allah. Meski orang yang sangat bodoh dan lemah daya pemikirannya niscaya akan gembira ketika disempurnakan kemampuan akal nya tersebut (al-Ghazali, t.th: 84)”.

- h. Seorang pendidik harus memegang prinsip akidah dengan kuat, dan menjadikannya sebagai karakter bagi seorang pendidik yang idealis. Dengan begitu seorang pendidik tidak boleh melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip tersebut.

Ilmu itu dari Allah, bisa diperoleh dengan belajar atau mengajarkan kepada orang dari apa yang kita pelajari sebelumnya. Memberikan pendidikan kepada generasi selanjutnya adalah untuk menjaga kesucian ilmu itu sendiri (al-Ghazali, 2010: 73).

“Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia adalah material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus, sedangkan kayu yang terkena sinar itu bengkok (al-Ghazali, t.th: 85)”.

2. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik
 - a. Kesucian jiwanya dari akhlak yang rendah dan tercela, sebagaimana shalat yang harus menjaga kesucian dalam lahiriahnya, maka seperti itulah dalam mencari ilmu. Jiwa peserta didik harus terhindar dari sifat tercela, seperti kikir, dusta, serakah, dengki, takabur dan lain sebagainya(al-Ghazali, t.th: 85)”.
 - b. Peserta didik yang sedang dalam proses pendidikan tidak boleh berfokus untuk mencari kehidupan dunia, sebisa mungkin harus diredam dan diminimalisir. Sebab peserta didik yang terlalu melibatkan diri dengan masalah duniawi akan melalaikan dirinya dari usaha mencari ilmu.

“... sebagian ilmu itu tidak akan menyerah kepadamu sebelum kamu menyerahkan secara total jiwa ragamu kepadanya. Apabila kamu telah menyerahkan jiwa ragamu secara total untuk bisa

meraih ilmu, maka kamu yang telah menerima penyerahan sebagian ilmu itupun masih dalam keadaan yang mengawatirkan dan waspada. Pemikiran yang terbagi kedalam beberapa urusan yang beraneka ragam seperti saluran air yang airnya terbagi-bagi. Sebagiannya disedot oleh bumi dan sebagian yang lain dihisap oleh udara, sehingga tidak ada sisa yang terhimpun dan dapat dimanfaatkan oleh tanaman-tanaman (al-Ghazali, t.th: 76)”.

- c. Peserta didik harus memiliki sifat *tawāḍu* (rendah hati), yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Al-Ghazali, menekankan agar peserta didik tidak berbangga diri dihadapan gurunya, atau bahkan sombong dengan pemahaman yang dimilikinya. Tidak pantas bagi peserta didik apabila tidak menghargai ketika mengajar, peserta harus menjaga perilaku dan ucapan mereka terhadap pendidik. karena ilmu tidak akan sampai kecuali dengan ketawadluan (al-Ghazali, 2010: 49).

“... setiap apa yang disampaikan kepadanya dengan penuh perhatian, menundukan kepala, syukur, bergembira ria dan menerima apa yang diberikan pendidik kepadanya (al-Ghazali, t.th: 77)”.

“seorang siswa dengan gurunya harus seperti tanah gersang yang tertimpa hujan deras. Lalu bagian-bagian tanah tersebut dapat menyerap banyak air dan siap menampungnya. Dan kapan saja pendidik itu memberikan petunjuk cara belajar, maka ikutilah (al-Ghazali, t.th: 77)”.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (ق: ٣٧)

Sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikannya (QS. Qāf: 37).

Menurut al-Ghazali yang dimaksud dengan "قلب" adalah orang yang menerima pengetahuan dan memahaminya dan tidak akan tidak akan sampai pemahaman itu kecuali dengan "القي السمع", yaitu menghadiri pembelajaran dengan menghadirkan hati untuk menerima pelajaran tersebut (al-Ghazali, 2010: 50)

- d. Bagi peserta didik yang baru menyelami dunia pendidikan, ada beberapa sikap yang harus dilakukan supaya tidak mengalami kebingungan selama proses pendidikan. Diantaranya adalah, menghindari pendapat yang berbeda dan simpang siur, menghindari majlis perdebatan yang bisa mengurangi semangat untuk belajar. Langkah yang harus ditempuh pertama kali adalah, mempelajari aliran yang benar dan menjadi pilihan gurunya.

“sebab kesesatan sang guru lebih banyak ketimbang petunjuknya. Karena si buta tidak layak membimbing orang-orang buta lainnya dan menunjukkan jalan yang benar. Dalam keadaan semacam ini sang guru berada dalam kebingungan yang runyam dan kebodohan yang menyesatkan”

- e. Ketika peserta didik merasa lemah dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, contoh dalam ilmu eksak, maka al-Ghazali menasehati agar peserta didik tetap fokus dan mempelajari satu ilmu dari ilmu yang terpuji (profesionalitas), kemudian terus dikembangkan mempelajari ilmu yang lainnya, dimulai dari bahasan penting satunya ke bahasan lainnya yang tidak kalah penting. Menguasai ilmu yang banyak

dimensinya adalah lebih baik ketimbang mengetahui ilmu pengetahuan yang hanya terbatas ruang lingkungannya. Karena pada hakikatnya setiap ilmu itu saling berkaitan maka harus berusaha untuk mempelajari banyak pengetahuan.

- f. Mempelajari ilmu harus dengan berjenjang. Peserta didik harus secara bertahap dalam mempelajari ilmu, jangan menyelami lautan ilmu secara sekaligus.

“seorang siswa seharusnya tidak menyelami bermacam-macam ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi hendaknya memperhatikan tertibnya dan memulai dari yang lebih penting. Sekiranya umur tidak mencukupi untuk mengkaji seluruh jenis ilmu pengetahuan, maka sudah cukup untuk mengambil ilmu yang lebih baik dari segala ilmu pengetahuan, dan mencukupkan sekedarnya untuk kemudian dihimpun seluruh kekuatan ilmu itu guna menyempurnakan ilmu yang lebih mulia, yakni ilmu akhirat (al-Ghazali, t.th: 77)”.

- g. Prioritaskan tujuan belajar untuk mempelajari ilmu agama ketimbang ilmu dunia.

“seorang peserta didik seharusnya mengarahkan tujuan belajarnya kepada dua macam tujuan. Pertama, tujuan yang dekat, yaitu mempercantik dan mendidik jiwanya sendiri. Kedua, tujuan yang jauh, yaitu bertaqarrub kepada Allah ‘Azza wa jalla dan meningkatkan dirinya kepada derajat para malaikat (al-Ghazali, t.th: 22).

Sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghasilkan ilmu yang sempurna. Dalam hal ini al-Ghazali mengambil pendapat imam Syafi'I (al-Ghazali, 2010: 54-55)

- 1) Kecerdasan,
 - 2) Ketamakan dalam mempelajari ilmu
 - 3) Kesungguhan untuk belajar
 - 4) Memiliki tujuan yang kongkrit
 - 5) Menjalin hubungan yang baik dengan pendidik
 - 6) Selaras dengan zaman
- h. Peserta didik mengenal dengan jelas, manfaat dari ilmu yang dipelajari untuk dirinya. Al-Ghazali menganggap bahwa ilmu agama yang paling bermanfaat baginya, karena dapat membawanya kepada kebahagiaan yang abadi. Oleh karena dalam nasihat-nasihat, setiap peserta didik harus mempelajari pengetahuan dari yang terpenting, dan menuju yang penting lainnya.
- i. Yang harus dilakukan oleh peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab Ayyuh al-Waladnya
- 1) Mencatat setiap ilmu yang didapat, karena ilmu itu diibaratkan hewan buruan, dan catatan adalah sebagai pengikatnya.
 - 2) Bersahabat dengan orang-orang shalih.

- 3) Mencerahkan sepenuhnya untuk mengikuti pembelajaran (al-Ghazali, 2010: 55).
 - 4) Menghilangkan keraguan dan kebingungan saat berada pada waktu pembelajaran.
 - 5) Giat belajar, mengulang materi yang didapat, dan mencernanya (al-Ghazali, 2010: 56)
- j. Tidak boleh menganggap rendah kemampuan yang dimiliki oleh pendidik, karena Allah sendiri telah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, sehingga tidaklah pantas jika peserta didik merendahkan keilmuan yang dimiliki oleh pendidiknya sendiri

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: ١١)

Allah akan mengangkat orang-orang yang iman diantara kalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat (QS. al-Mujādalah: 11).

- k. Peserta didik harus memiliki sikap sabar dan tidak tergesa-gesa dalam mencari ilmu, peserta didik juga siap untuk melakukan perjalanan panjang (hijrah) untuk menyempurnakan pengetahuannya (al-Ghazali, 2010: 62-63).

1. Menerima pengetahuan meskipun dari orang yang lebih muda (al-Ghazali, 2010: 65).

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam penanaman akhlak serta interaksi dengan sesama dan lingkungan sudah menjadi materi yang penting. Oleh karena peserta didik seorang manusia, maka pendidik yang memberikan pengajaran juga manusia, dan pendidik harus bisa memberikan pengarahan terhadap peserta didiknya agar menjadi insan yang purna. Seorang manusia adalah yang dekat dengan tuhan nya, begitulah ungkapan yang sering diulang oleh al-Ghazali, semakin manusia itu mencapai ma'rifat nya maka akan semakin tenang hatinya, dan akan semakin kaya pengetahuannya. Pendidikan yang digagas oleh al-Ghazali tidak hanya bertumpu pada penilaian, namun lebih kepada akhlak yang dihasilkan. Ketika pendidikan menerapkan tentang nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan mengetahui dan memahami kedudukannya di muka bumi ini, dengan kata lain adalah orang yang berpendidikan tidak akan cukup dengan pencapaian angka hasil ujian nasional, namun pada kepribadian dan tanggung jawab dari ilmu yang dipelajarinya.

Pendidikan didirikan adalah untuk memanusiakan manusia, bukan menjadi sarana untuk memperbudak, membentuk manusia yang bersifat skeptis. Pendidikan didirikan agar peserta didik memiliki pemahaman,

keterampilan, dan akhlak yang baik. Pendidikan harus memberikan keluasan untuk peserta didik mengekspresikan tindakannya dan mengaktualisasikan teori yang disampaikan. Al-Ghazali membatasi seluruh kebebasan peserta didik tersebut berdasarkan adab yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap gurunya. Menurutnya, sepintar-pintarnya seorang peserta didik tidak lebih pintar dari pendidiknya. Dengan demikian dalam pembelajaran ada waktu guru yang memberi pengarahan dan ada juga saatnya bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Pendidik harus menempatkan diri sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik adalah subjek yang akan menjalankan perannya dalam proses pendidikan. Pendidik hanya membantu dan mengarahkan sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Pendidik tidak dibenarkan memaksa muridnya untuk memahami pelajaran secara merata. Sifat empiris yang harus dimiliki oleh guru terhadap kejiwaan peserta didik. Banyak sifat istimewa yang dimiliki oleh peserta didik dan menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pendidik (Rahman, 1993:61).

4. Strategi Pembelajaran

Pendidikan terhadap anak harus disampaikan sedini mungkin, dengan bertahap dan dengan jenjang yang sesuai. Al-Ghazali mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya bisa belajar dengan berjenjang secara alami (al-Ghazali, t.th: 77). Strategi yang bisa diterapkan dalam pendidikan guna

mencapai aspek humanistiknya berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan maka;

- a. Pendidik harus memposisikan diri sebagai orang tua, teman atau posisi lainnya yang memudahkan untuk berinteraksi dengan peserta didik
- b. Menyiapkan kelas yang nyaman untuk pembelajaran, al-Ghazali menggambarkan dengan perangai pendidik, emosional pendidik. dengan demikian suasana kelas harus dibuat nyaman dan menyenangkan.
- c. Pengelompokan murid, perlu dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik. Namun bukan sebagai jalan untuk membedakan kualitas, hal ini bertujuan agar pendidik mudah untuk memberikan pengarahan dan pembelajaran, apabila kemampuan peserta didik seimbang.
- d. Pendidik harus memberikan contoh, ini berarti bahwa dalam pembelajaran juga harus mempraktikan kepada peserta didik, cerminan dari ilmu yang dimiliki oleh pendidik kedalam kehidupan sehari-hari.
- e. Dalam jenjang yang lebih tinggi (seperti SMP atau SMA) pendidik memberikan banyak gambaran dan perbandingan, agar peserta didik tidak memandang salah pemahaman atau ilmu yang lain.
- f. Materi pendidikan yang diajarkan di mulai dari ilmu yang paling penting, kemudian ilmu penting lainnya. Al-Ghazali menggambarkan ilmu yang paling penting itu adalah agam lalu ilmu lainnya melengkapi.

Alasan ini dikarenakan, manusia tidak ada yang mengetahui kapan dia akan menemui ajal, maka ketika ilmu yang paling dibutuhkan telah terpenuhi, maka itu sudah cukup untuk menjadikannya manusia yang purna.